# Stereotip Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Melayu Dalam Interaksi Sosial di Kota Medan, Sumatera Utara

Fenny

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Fennyliang9@gmail.com*

# ABSTRAK

Kota Medan adalah salah satu kota di Indonesia yang sangat multietnik. Pada dasarnya keberagaman etnik ini seperti dua belah mata pisau, dimana keberagaman tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk kota tersebut ataupun dapat menjadi sumber terciptanya konflik. Dengan keberagaman etnik tersebut, penelitian ini membatasi dan akan memfokuskan pembahasan terkait stereotip budaya dalam interaksi sosial antara etnik Tionghoa dengan etnik Melayu di Kota Medan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, dimana melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan ialah melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan juga intropeksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip yang diberikan oleh etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu di Kota Medan terdiri dari dua stereotip besar yakni “Etnik Melayu Kasar” yang dimaknai sebagai kecenderungan perilaku kriminalitas dan juga “Etnik Melayu Tidak Tau Aturan” yang dimaknai sebagai kecenderungan perilaku ugal-ugalan. Walaupun stereotip yang terbentuk mengarah kepada tendensi negatif, namun secara interaksi sosial yang terjalin menghasilkan proses interkasi asosiatif yakni terjalin sebuah kerja sama dan juga akomodasi.

**Kata kunci :** stereotip budaya, interaksi sosial, etnografi komunikasi, etnik.

***ABSTRACT***

*Kota Medan is one of the cities in Indonesia which is quite multi-ethnic. Basically, this ethnic diversity is like two blades, where this diversity can be a special attraction for the city or can be a source of conflict. With this ethnic diversity, this study will focus on the discussion related to cultural stereotypes in social interactions between ethnic Tionghoa and ethnic Melayu in Kota Medan. This study will use an ethnographic communication approach which is an approach to language sociolinguistics that looks at the use of language in general and then try to connect with social and cultural values. The data collection method used is through interviews, observation, documentation, and introspection. The results of this study indicate that the stereotypes given by ethnic Tionghoa towards ethnic Melayu in Kota Medan consist of two stereotypes, namely "EthnicMelayu Kasar" which is interpreted as a tendency to criminal behavior and also "Ethnic Malayu Tidak Tau Aturan" which is interpreted as a tendency to reckless behavior. Although the stereotypes that are formed lead to negative tendencies, the social interactions that exist result in an associative interaction process, namely cooperation and accommodation.*

***Keywords:*** *cultural stereotypes, social interaction, ethnographic communication, ethnicity.*

# PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara dengan total luas mencapai 1,9 juta kilometer persegi. Di tahun 2020, penduduk Indonesia mencapai 267juta jiwa dan menduduki posisi keempat di dunia. Melihat dari luas dan padatnya penduduk yang dimiliki Indonesia, menandakan Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, agama yang tesebar luas di masing-masing pulau besar yang terdiri dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau Papua. Tentu, masing-masing pulau memiliki keunikkan dan ciri khasnya tersendiri.

Tercatat dari Sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok atau terdiri dari 1.340 suku bangsa atau etnik. Golongan etnik yang mendiami Sumatera Utara terbagi menjadi tiga jenis, yakni penduduk asli, pendatang dan juga penduduk asing. Yang termasuk kedalam penduduk asli yakni suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir, dan juga Nias, sedangkan dalam kategori penduduk pendatang terdiri dari suku Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau dll. Penduduk asing

sendiri terdiri dari orang-orang Arab, India, dan juga Cina atau juga sering disebut Tionghoa. Etnik Melayu sebagai etnik mayoritas dalam Sensus Penduduk di tahun 2010, tercatat mendapatkan populasi sebanyak 771.668 jiwa dengan pembagian pria etnik Melayu sebanyak 382.694 dan wanita sebanyak 388.974. Sedangkan etnik Tionghoa di Sumatera Utara mencatat total 340.320 jiwa dengan pembagian pria sebanyak 169.842 jiwa dan perempuan sebanyak 170.378 jiwa.

Keberagaman etnik, ras, dan budaya ini tentu menghadirkan sejumlah dampak yang positif maupun dampak yang beresiko negatif dalam aktivitas interaksinya. Dampak positif yang dapat terlihat ialah keberagaman tersebut menjadikan sebuah daerah menjadi unik sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Belum lagi jika antar etnik dapat menjalani akomodasi dengan baik maka akan terbentuk rasa kompromi dan toleransi yang tinggi sehingga terciptanya kedamaian suatu daerah, sedangkan apabila akomodasi tidak dapat tercipta maka rentan berakhir kepada konflik antar etnik.

Konflik antar etnik sendiri pada dasarnya telah terjadi di masa dahulu, seperti masa penjajahan Belanda yang

menempatkan kelompok Asia dan Arab pada golongan kedua dan pribumi sebagai golongan ketiga sehingga mengakibatkan terciptanya kesenjangan. Pasca Indonesia merdeka pun dibawah kepemimpinan Presiden Soekarno, dilakukan upaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan diciptakannya program ekonomi yang diberi nama Benteng. Program ini ditujukan untuk meningkatkan partisipasi perekonomian warga pribumi dalam ekonomi nasional dengan melindungi dan mendorong para importir nasional agar dapat bersaing dengan asing yang masih beroperasi di Indonesia. Namun harapan akan program ini tidak terlaksana dengan baik. Efek yang ditimbulkan akibat kesenjangan yang terus berlanjut ialah munculnya kerusuhan-kerusuhan anti Tionghoa yang terjadi di berbagai daerah seperti Bandung, Sumedang, Bogor, Malang, Solo, dan salah satunya di Medan.

Pada pemerintahan Presiden Soeharto pula, mulanya dilakukan kerjasama dengan etnik Tionghoa yang merupakan pemilik modal untuk kepentingan ekonomi dan mengakibatkan terjadi dominasi dan monopoli oleh etnik Tionghoa yang merupakan pemilik modal dan hal ini

menjadi salah satu penyebab sektor ekonomi cenderung didominasi dan dimonopoli oleh etnik Tionghoa karena terjadinya pembatasan ruang gerak pada bidang politik yang berujung pada suatu sikap apolitis.

Disisi lain, terdapat beberapa kebijakan dibawah pemerintahan Presiden Soeharto yang dianggap merugikan serta mengikis nilai kebudayaan masyarakat etnik Tionghoa, salah satunya ialah kebijakan asimilasi seperti mengubah atau menganti nama menjadi Indonesia, larangan merayakan hari-hari besar adat istiadat Cina dengan terlalu menyolok (tertutup) yang dimuat dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 yang berkaitan dengan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Kebijakan asimilasi ini kemudian mengakibatkan sejumlah sekolah Tionghoa ditutup dan juga terjadi pembubaran organisasi. Puncaknya ialah pada kerusuhan Mei 1998, dimana tindakan anti Tionghoa berujung pada perilaku kriminalitas.

Beruntungnya pada masa reformasi dibawah pemerintahan Abdurrachman dapat sedikit mengobati dan memperbaiki perlakuaan diskriminatif yang telah terjadi. Menurut sebuah studi mengungkapkan bahwa menurut orang

pribumi, prasangka masih belum menurun pasca reformasi. Sehingga dilakukan sebuah survei yang melibatkan 1.620 responden dari seluruh Indonesia menghasilkan bahwa masih terdapat pandangan dan stereotipe bahwa etnik Tionghoa cenderung lebih eksklusif, hanya mementingkan kelompoknya, rakus dan setia pada negeri leluhur.

Namun hal ini tidak berarti bahwa stereotip hanya terbentuk dari etnik Melayu kepada etnik Tionghoa, karena pada dasarnya stereotip terbentuk diantara kelompok keduanya. Untuk mempertegas stereotip aja saja yang diberikan oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Melayu, peneliti melakukan penyebaran *form* secara *online* yang kemudian diisi oleh sebanyak 18 responden. Berdasarkan 18 responden tersebut, peneliti menarik dua jenis stereotip yang populer atau yang sering diberikan kepada etnik Melayu. Stereotip tersebut ialah “Orang Melayu Kasar” dan “Orang Melayu Tidak Tau Aturan”. Berdasarkan pengakuan, alasan pemberian stereotip tersebut ialah didasari oleh pengamatan serta pengalaman pribadi selama responden melakukan kontak dengan etnik Melayu.

Konsep mayoritas dan minoritas disini juga banyak mempengaruhi stereotip yang terbentuk. Gagasan mayoritas dan minoritas sendiri memang cenderung merujuk pada agama, etnik, suku bangsa, ras dan juga golongan. Mayoritas etnik disini mengacu kepada suatu kondisi dimana kelompok etnis tertentu jumlahnya lebih dominan dibandingkan dengan kelompok lain. Jumlah kelompok yang cenderung lebih sedikit tersebut disebut dengan minoritas. Kelompok yang mayoritas ini dapat dikatakan dengan kelompok yang memiliki kontrol dan kekuasaaan sehingga ketidak seimbangan ini dikatakan memicu prasangka antar etnik.

Terkait stereotip yang diberikan oleh etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu seperti “Orang Melayu cenderung tidak mengetahui aturan”, peneliti memberikan dugaan bahwa stereotip tersebut didasari dari konsep mayoritas dan minoritas. Ketika etnik Melayu sebagai etnik mayoritas merasa memiliki kontrol dan kuasa atas kota Medan mengakibatkan terdapat beberapa pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh etnik Tionghoa memicu timbulnya stereotip tersebut. Namun, untuk membuktikan dugaan, peneliti akan membahas dan

menganalisis lebih dalam terkait hal tersebut dengan etnografi komunikasi.

# TUJUAN KAJIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui, mengurai dan menganalisis terkait stereotipe etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu di Kota Medan.

# KERANGKA TEORI

1. **Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi merupakan kajian pengembangan yang dikemukakan oleh Dell Hymes di tahun 1962. Pertama kalinya oleh Hymes, kajian etnografi komunikasi ditujukkan kepada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi di masyarakat, yakni tentang bagaimana cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kemudian dalam perkembangannya, etnografi komunikasi mengacu dengan jelas mengenai perhatian masyarakat dengan analisis interaksional dan identitas peran dalam mengkombinasikan berbagai minat dan orientasi teoretis.

Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan

yang paling penting disamping menyadari perlunya menganalisis kode dan proses kognitif dari penutur dan pendengar. Agar dapat memahami etnografi komunikasi, Hymes membagi beberapa unit analisis yang diberi nama *nested hierarchy* untuk mengkaji dan mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik- praktif komunikatif yang terdiri dari situasi komunikasi *(communicative situation),* peristiwa komunikasi *(communicative event),* dan tindak komunikatif (*communicative act).*

# Stereotip

Stereotip berasal dari kata Yunani “*stereos”* yang berarti tegas dan solid dan juga berasal dari kata “*type”* yang berarti kesan. Secara garis besar stereotip merupakan salah satu prasangka antar etnis maupun ras yang ditandai dengan seseorang atau sekelompok orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal.

Stereotip sendiri tidak selalu merujuk kepada hal-hal yang bersifat negatif, terdapat juga jenis stereotip yang positif. Stereotip sendiri

memungkinkan kita untuk lebih mampu memberikan respon secara cepat karena telah memiliki pengalaman sebelumnya, namun terkadang memang stereotip dapat membuat individu menjadi mengabaikan perbedaan antara individu dengan individu lainnya.

# Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu maupun kelompok melakukan kontak sosial ataupun komunikasi. Kontak sosial sendiri adalah tahapan pertama dalam hubungan sosial, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran serta reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Dalam interaksi sosial, terdapat beberapa bentuk diantaranya adalah proses asosiatif (*processes of association)* yang didalamnya meliputi kerja sama (*coorperation)* yang merupakan proses usaha bersama antara perorangan ataupun kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan secara bersama dan kedua adalah akomodasi *(accommodation)* yang merupakan hubungan sosial yang memiliki makna sama dengan adaptasi yang mana berarti suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan kemudian

mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan.

Proses kedua adalah disotif yang dibagi menjadi tiga bentuk diantaranya persaingan *(competition)* yang merupakan proses sosial dimana individu maupun kelompok bersaing dan mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum. Kedua adalah kontravensi *(contravention)* merupakan proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Ketiga adalah konflik *(conflict)* yang merupakan proses sosial dimana individu maupun kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan dengan ancaman ataupun kekerasan.

# METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, dimana melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Etnografi komunikasi sangat cocok dipadukan dengan jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif nantinya akan menuntun etnografi

komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerjasama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Selain itu penelitian kualitatif memungkinkan untuk pemaparan data yang mendalam dan tidak mengeneralisir.

Objek penelitian yang diambil oleh peneliti ialah stereotip etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu. Subjek pada penelitian ini ialah etnik Tionghoa di Kota Medan. Adapun kategori subjek yang akan diambil oleh peneliti ialah masyarakat asli etnik Tionghoa yang telah lama menetap di Kota Medan dengan kategori usia 17-65 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara, observasi, dokumentasi dan juga intropeksi.

# HASIL KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan unit analisis yang disebut dengan *Nested Hierarchy. Nested hierarchy* sendiri digunakan untuk mendeskripsikan interaksi sosial yang terjadi dalam praktek komunikasi yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindak komunikatif.

# Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya sebuah komunikasi. Dalam hal ini, peneliti akan membahas bagaimana stereotip etnik Melayu kasar dan etnik Melayu tidak tau aturan tersebut dapat terbentuk dan dimaknai oleh etnik Tionghoa itu sendiri. Sebelumnya, peneliti akan membahas terlebih dahulu terkait pengertian stereotip yang merupakan salah satu prasangka antar etnis maupun ras yang ditandai dengan seseorang atau sekelompok orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal. Stereotip sendiri dapat bersifat negatif maupun positif, namun mayoritasnya mengarah kepada negatif. Dalam pembahasan stereotip etnis di penelitian ini, peneliti menemukan bahwa stereotip yang diberikan etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu di Kota Medan cenderung mengarah kepada stereotip negatif. Adapun hal yang melandasi terbentuknya stereotip ini ialah didominasi oleh hal yang bersifat subjektif, seperti oleh pengalaman pribadi maupun pengalaman orang- orang terdekat yang kemudian

mempengaruhi cara pandang dan pelabelan itu sendiri.

Hal tersebut dilengkapi dengan pengetahuan etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu yang masih kurang baik dan juga kecenderungan sifat etnik Tionghoa yang melakukan pengeneralisasian etnik. Dimana, etnik Tionghoa memiliki karakter yang tidak terlalu memperdulikan suatu individu maupun kelompok berasal dari etnik apa. Bagi etnik Tionghoa, ketika seseorang ialah non Tionghoa maka akan disebut sebagai *huana* ([番](https://en.wiktionary.org/wiki/%E7%95%AA)[仔](https://en.wiktionary.org/wiki/%E4%BB%94)) atau memiliki makna sebagai orang asing atau erat dimaknai sebagai pribumi pada kondisi ini, sedangkan etnik Tionghoa menamai kelompok dan golongan mereka sebagai *tenglang* ( 唐人) dalam dialek Hokkien.

Selain masalah pengeneralisasian etnik, etnik Tionghoa juga memiliki pengetahuan yang minim terkait etnik Melayu yang tercermin dimana etnik Tionghoa melakukan pengaitan agama dan pengeneralisasian kembali bahwa etnik Melayu di Kota Medan ialah beragama Islam. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan narasumber dimana ketika peneliti mempertanyakan bagaimana narasumber mengindentifikasikan etnik

Melayu, dijawab dengan melihat atribut yang dipakai, dalam hal ini ialah atribut keagamaan seperti hijab, peci, dan baju yang tertutup. Hijab dan peci sendiri merupakan simbol dan identitas dari keagamaan Islam. Adapun alasan yang diberikan terkait pengaitan agama ini ialah berangkat dari pengamatan etnik Tionghoa bahwa masing-masing etnik di Kota Medan menganut mayoritas keagamaan tertentu, seperti etnik Tionghoa yang mayoritas beragama Buddha maupun Kong Hu Cu, etnik Batak yang beragama Kristen, dan Melayu yang beragama Islam.

Terkait hal tersebut didukung pula dengan salah satu momentum Kota Medan yakni Istana Maimun dan Masjid Raya yang merupakan istana peninggalan kesultanan Deli yang sangat khas dengan budaya Melayu, terlebih bangunan dari Istana Maimun yang mengadopsi bangunan Timur Tengah atau kombinasi antara Melayu dengan Islam sehingga semakin memperkuat pemikiran etnik Tionghoa di Medan bahwa etnik Melayu merupakan kelompok yang mayoritasnya beragama Islam. Pengaitan etnik dengan unsur keagamaan bukanlah sebuah hal yang murni baik dan positif, diketahui di Kota Medan jumlah penduduk yang

beragama Islam sangatlah besar di angka 47.666 dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Tentu jika dilihat dari pola interaksi etnik Tionghoa sangat berkemungkinan besar melakukan kontak dan berinteraksi dengan orang yang beragama Islam sekalipun bukan berasal dari etnik Melayu. Maka, apabila interaksi yang dihasilkan cenderung tidak baik maka berkemungkinan besar stereotip yang terbentuk dan terpengaruhi mengarah kepada negatif pula.

Beranjak dari generalisasi etnik dan agama, narasumber juga mengatakan bahwa tidak mengetahui bahasa daerah, dialek, maupun intonasi khusus dari etnik Melayu. Berbeda dengan etnik Batak yang bahasa daerahnya cukup familiar dengan narasumber begitupun dengan Indian yang berdiam di Kota Medan. Sehingga dari bahasa, narasumber mengenali etnik Melayu sebagai kelompok yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam kesehariannya, sedangkan dari segi dialek, narasumber juga tidak merasa ada dialek khusus yang mengarah kepada etnik Melayu, bahkan narasumber merasa bahwa dialek ataupun intonasi yang digunakan cenderung mirip dengan dialek etnik Batak. Hal tersebut dapat terjadi karena

telah terjadi proses adaptasi dan peleburan multietnik.

# Stereotip Etnik Melayu Kasar

Stereotip kasar sendiri dimaknai oleh narasumber sebagai perilaku kriminalitas. Kriminalitas sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang melanggar hukum, aturan, undang- undang, nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Menurut narasumber, kriminalitas yang dimaksud ialah mengarah kepada tindakan pencurian, pembegalan, dan juga sikap anarkis yang narasumber tangkap selama hidup bermasyarakat dengan etnik Melayu di Kota Medan.

Tingkat kriminalitas di kota Medan memang dapat tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan pada tahun 2019, Sumatera Utara menduduki tingkat kedua dengan pelaporan sebanyak 30.831 kejadian dengan *crime rate* sebanyak 216. Salah satu kejahatan yang marak terjadi ialah aksi pembegalan yang mana masuk kedalam kategori kejahatan terhadap hak milik dengan menggunakan kekerasan, Sumatera Utara sendiri mencatat kejadian kejahatan sebanyak 8.693 dengan menduduki posisi pertama pada tahun 2019.

Maraknya kejahatan tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran pada semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang korban. Namun, dalam persepsi etnik Tionghoa, mereka berperasaan bahwa tingkat kejahatan pengambilan hak milik ini akan cenderung menyasar etnik Tionghoa sebagai target dikarenakan oleh faktor ekonomi yang mana etnik Tionghoa menilai bahwa kelompok mereka dari segi ekonomi jauh lebih maju dibandingkan etnik diluarnya sehingga kejahatan terkait perampokkan dan pembegalan akan cenderung menyasar kepada etnik Tionghoa.

Tentunya, persepsi ini tidak hanya semata-mata baru terbentuk di era saat ini. Apabila ditarik dari akarnya, persepsi ini dibentuk oleh pengalaman dan sederet peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Seperti pada saat Indonesia di penjajahan Hindia- Belanda dimana etnik Tionghoa yang disebut Cina pada saat itu lebih ditumpukkan kepada perekonomian begitupun saat Indonesia telah merdeka, sehingga persepsi tersebut berlanjut sekian lamanya dan juga turut tertanam dalam benak etnik Tionghoa di era ini.

# Stereotip Etnik Melayu Tidak Tau Aturan

Menurut KBBI sendiri, kata aturan berasal dari kata dasar yakni *atur* yang bermakna sebagai sesuatu yang disusun rapi atau tertib. Sedangkan aturan dapat dikatakan sebagai adat istiadat kesopanan, kebiasaan, patokan, serta nilai norma yang berlaku di masyarakat. Asal mula terjadinya pembentukan stereotip ini ialah didasari oleh pengalaman narasumber dalam melihat kondisi lalu lintas di Kota Medan, dimana terdapat banyak pelanggaran aturan berkendara seperti ugal-ugalan, tidak mematuhi rambu lalu lintas, serta melakukan pemotongan jalan dengan sesuka hati.

Stereotip tidak tau aturan ini juga mengarah kepada perilaku-perilaku kecil seperti kebiasaan mengantri dan juga rasa saling menghormati didalam masyarakat. Maksudnya ialah, etnik Tionghoa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini berpendapat bahwa etnik Melayu dalam kondisi peristiwa yang ramai dan diharuskan mengantri cenderung tidak menghargai antrian tersebut dan melakukan pemotongan antrian. Hal ini tentu menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi orang lain termasuk juga narasumber yang pernah mengalami kejadian tersebut.

Selanjutnya, stereotip ini juga terbentuk dari pengalaman narasumber yang merasa terganggu dengan penyelenggaraan acara atau pesta yang memakan jalan raya. Hal ini dikarenakan, narasumber merasa bahwa kejadian tersebut cukup menganggu pengguna jalan yang harus mengalami macet yang tidak seharusnya bahkan harus memutar balik arah. Selain itu, terkadang penyelenggaraan pesta tersebut juga diiringi pemutaran musik yang cukup keras hingga larut malam dan hal tersebut dirasa narasumber cukup menganggu ketentraman di malam hari yang mana seharusnya masyarakat dapat beristirahat dengan nyaman.

Selain bersinggungan dengan hal yang berdasar dari kehidupan sehari- hari, etnik Tionghoa juga berstereotip bahwa etnik Melayu merupakan etnik yang cenderung dekat dengan pemerintahan dan birokrasi sehingga dalam pengurusan, perizinan, dan hal lainnya yang menyangkut dengan birokrasi akan cenderung dimudahkan dibandingkan dengan etnik Tionghoa yang dianggap sebagai etnik yang tidak diprioritaskan oleh pemerintahan. Adapun alasan dari pembentukan stereotip ini ialah etnik Tionghoa merasa bahwa orang yang berada di

pemerintahan cenderung diisi oleh etnik Melayu sehingga terdapat beberapa hal yang diputuskan oleh pemerintahan cenderung melihat kembali kepada etnik tersebut berasal. Maka, apabila individu tersebut berasal dari etnik Melayu akan cenderung dimudahkan, berbeda dengan etnik Tionghoa yang dianggap sebagai minoritas.

Seperti yang telah dijelaskan, pembentukan stereotip ini tidak terlepas dari persepsi diri yang dilakukan oleh Etnik Tionghoa terhadap kelompoknya, dimana etnik Tionghoa masih memakai kata minoritas dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari aspek politik, pemerintah, dan juga birokrasi. Konsep minoritas yang dimaknai oleh etnik Tionghoa juga menimbulkan kecenderungan menjadi apolitis. Selain itu, persepsi yang dilakukan oleh etnik Tionghoa ialah berupa kecenderungan merasa bahwa kelompoknya lebih unggul dalam segi ekonomi. Sehingga membentuk pola pikir bahwa etnik Tionghoa di Kota Medan akan lebih cenderung menjadi sasaran kejahatan kriminal seperti pencurian harta.

Pada dasarnya pembentukan stereotip ini tidak hanya terbentuk berdasarkan pengalaman yang baru terjadi. Namun, pengalaman-

pengalaman tersebut telah terbentuk sejak puluhan tahun lalu baik saat Indonesia masih dalam penjajahan Hindia-Belanda, maupun Indonesia setelah kemerdekaan.

Saat penjajahan Belanda yang mana menurut sistem, bangsa Eropa ditempatkan di jenjang sosial tertinggi, sedangkan orang dari Asia (etnik Tionghoa) ditempatkan diposisi kedua, dan pribumi ditempatkan pada urutan bawah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebencian dan jarak antara etnik Tionghoa dengan pribumi oleh karena alasan kedudukan dan status sosial. Selain sebuah kebencian yang ditanamkan, sistem strata pada pemerintah Belanda turut menimbulkan perasaan dalam diri etnik Tionghoa bahwa etniknya cenderung lebih eksklusif dan juga maju dari segi ekonomi. Beranjak pada saat Indonesia mendapatkan kemerdekaan dibawah kepemimpinan Soeharto, dilakukan kerjasama dengan etnik Tionghoa yang merupakan pemilik modal untuk kepentingan ekonomi dan mengakibatkan terjadi dominasi dan monopoli oleh etnik Tionghoa yang merupakan pemilik modal. Salah satu penyebab mengapa etnik Tionghoa lebih mendominasi di sektor ekonomi ialah juga akibat pembatasan ruang

etnik Tionghoa pada bidang politik sebagaimana dituangkan dalam Instruksi Presidium Kabinet No. 31/U/IN/12/1966.

Sehingga, berangkat dari kebijakan- kebijakan dimasa lampau mengakibatkan terbentuknya suatu kebiasaan, pembatasan, dan pemikiran- pemikiran yang secara tidak langsung diwarisi secara turun temurun hingga pada saat ini.

# Peristiwa Komunikatif

Di dalam peristiwa komunikatif, terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi didalamnya, yang diakronimkan dalam kata *speaking* terdiri dari *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of intercations, and genre.* Pada poin ini, peneliti akan memaparkan proses interaksi yang terjadi antara etnik Tionghoa dengan etnik Melayu yang telah dipengaruhi oleh stereotip bahwa etnik Melayu kasar dan juga etnik Melayu tidak tau aturan.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti menghasilkan bahwa interaksi yang terjadi antara Etnik Tionghoa dengan Etnik Melayu secara keseluruhan cenderung mengarah kepada proses interaksi

asosiatif walaupun tidak sepenuhnya memaknai pengertian dari asosiatif itu sendiri. Secara pengertian, proses asosiatif merupakan proses sosial yang berbentuk positif. Proses asosiatif sendiri berupa realitas sosial yang anggota-anggota didalamnya berjalan harmonis dan mengarah kepada pola kerjasama.

Adapun jenis proses asosiatif yang terjadi ialah terbentuknya kerja sama (*cooperation).* Kerja sama ini banyak terjadi dalam kehidupan narasumber di kelompok usia setengah baya. Hal ini terjadi karena pada narasumber usia setengah baya di Kota Medan cenderung berprofesi sebagai wiraswasta yang mendirikan usaha sendiri, sehingga dalam melakukan perekrutan tenaga kerja cenderung menyasar kepada etnik Melayu dibandingkan dengan sesama etniknya sendiri. Hal ini dikarenakan narasumber merasa bahwa etnik Melayu memiliki keinginan bekerja yang lebih tinggi tanpa terlalu memandang status dan jabatan dari suatu pekerjaan. Selain itu, etnik Melayu dirasa lebih mudah dinegosiasikan terkait upah dan cenderung tidak menuntut terlalu banyak dibandingkan dengan karyawan yang berasal dari etnik Tionghoa, dan hal tersebut dirasa cukup sejalan dengan

watak dari narasumber sendiri yang berusaha untuk memaksimalkan sumber daya yang ada dengan meminimalkan pengeluaran.

Begitupun yang dialami oleh narasumber kelompok usia muda dimana kerjasama yang terjalin cenderung mengarah kepada hal yang bersifat professional antar rekan kerja. Dimana komunikasi yang terjalin hanya sebatas pekerjaan dan tidak ada interaksi informal dan intim lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses asosiatif kerja sama yang terbentuk antara entik Tionghoa dengan etnik Melayu cenderung mengarah kepada suatu kerja sama yang bersifat professional atau sebatas untuk pekerjaan, sedangkan dalam untuk hal yang bersifat pribadi dan intim masih terdapat jarak diantaranya. Adapun faktor yang mempengaruhi ini yang dialami oleh dua orang narasumber dimana pernah mendapatkan perlakukan diskriminatif baik secara verbal maupun tindakan, dalam verbal ialah dalam bentuk seperti bentuk ucapan yang kerap diterima oleh narasumber berupa sebutan “Cina” yang disampaikan dengan nada mengejek serta narasumber sempat mengalami perlakuan seperti diganggu dan

dipukuli saat mengenyam pendidikan di sekolah yang mayoritasnya ialah etnik diluar Tionghoa.

Beranjak kepada keseharian dimasyarakat. kerja sama dalam rukun masyarakat dapat dikatakan tidak terjalin. Faktor besar yang mempengaruhi hal ini dikarenakan narasumber dalam penelitian ini cenderung bertempat tinggal pada lingkungan yang mayoritasnya ialah etnik Tionghoa walaupun terdapat beberapa anggota entik lain didalamnya, namun tidak membuat kerjasama dalam rukun masyarakat ini terlaksana. Terlebih, narasumber dalam penelitian ini cenderung menghabiskan mayoritas waktunya untuk bekerja sehingga tidak terlalu mementingkan kerjasama dalam rukun masyarakat tersebut.

Narasumber yang cenderung memilih tempat tinggal yang mayoritasnya ialah etnik Tionghoa juga didasarkan oleh stereotip bahwa etnik Melayu kasar yang kemudian dimaknai sebagai tindakan kriminalitas, menjadikan etnik Tionghoa memiliki perasaan takut dan tidak nyaman. Tujuan lainnya juga untuk menghindari konflik yang berpotensi terjadi dimasa depan karena adanya perbedaan budaya,

tradisi, dan juga keagamaan, seperti yang dijelaskan oleh narasumber bahwa etnik Tionghoa memiliki sejumlah tradisi rutin seperti penyembahan makanan, pembakaran dupa besar, pembakaran kertas (*gincua)* dll yang berkemungkinan menimbulkan ketidaknyamanan untuk lingkungan sekitar apabila terjadi perbedaan kebudayaan tersebut.

Selain itu, persepsi etnik Tionghoa bahwa diri mereka cenderung lebih maju dan eksklusif dari sektor ekonomi juga mempengaruhi interaksi antara etnik Tionghoa dengan etnik Melayu dari segi birokrasi pula. Penjelasannya adalah dikarenakan etnik Tionghoa mayoritas ialah apolitis begitupun narasumber dalam penelitian ini menjadikan etnik Tionghoa menjadi kurang memahami sistem birokrasi dan memiliki perasaan tidak ingin terlibat didalamnya. Selain itu, narasumber dalam penelitian ini menghabiskan mayoritas waktunya untuk bekerja dan merasa tidak memiliki waktu untuk melakukan pengurusan tersebut sehingga dalam kepentingan yang menyangkut birokrasi dan pemerintahan, etnik Tionghoa cenderung melakukan

penyuapan agar kepentingannya dapat terselesaikan dan dapat tercapai secara praktis, karena dalam posisi ini etnik Tionghoa juga memiliki persepsi bahwa *huana* di Kota Medan memiliki keistimewaaan dan kedekatan tersendiri dengan pemerintahan.

Stereotip etnik Melayu tidak tau aturan yang dimaknai sebagai kecenderungan perilaku ugal-ugalan saat berkendara tidak terlalu banyak mengambil porsi yang mempengaruhi proses interaksi itu sendiri. Walaupun narasumber sendiri berpendapat bahwa perilaku ugal-ugalan ini cenderung mengarah kepada etnik Melayu atau etnik diluar Tionghoa, namun berdasarkan hasil observasi dari peneliti melihat bahwa stereotip tersebut tidak dapat digeneralisir dan diarahkan kepada etnik Melayu saja karena dalam fakta dilapangan perilaku tersebut dilakukan dan dimaknai oleh hampir setiap individu dari etnik yang ada. Peneliti melihat perilaku tersebut lebih mengarah kepada suatu kebiasaan yang lebih erat sebagai kebiasaan warga Kota Medan dibandingkan sebagai kebiasaan dari suatu etnik saja.

Selanjutnya, pada tahap akomodasi yang berpengertian sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan kemudian mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketengangan sudah terlaksana cukup baik antara etnik Tionghoa dengan etnik Melayu di kota Medan. Narasumber dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah cukup melakukan adaptasi dan meleburkan diri kedalam masyarakat yang multi etnik walaupun masih terdapat sedikit jarak antara diri mereka dengan etnik lain. Hal besar yang melatar belakangi selain dari pengalaman pribadi juga ialah stereotip yang diwariskan secara turun temurun oleh orang tua ataupun generasi terdahulu menjadikan narasumber khususnya berusia muda cenderung melakukan pembatasan diri diawal dan melakukan penghakiman tanpa berniat mengenal dan memahami lebih dalam terkait karakter dari etnik-etnik lainnya.

Pada peristiwa komunikatif ini, komponen yang berperan besar dalam membentuk peristiwa komunikatif pada etnik Tionghoa ialah : *setting,* narasumber dalam penelitian ini bertempat tinggal di lingkungan

rumah, pekerjaan, dan pendidikan yang mayoritasnya ialah etnik Tionghoa, sehingga berperan dalam intensitas interaksi yang terjadi. *Participants,* meliputi etnik Tionghoa selaku pemberian stereotip tersebut kepada etnik Melayu. Adapun faktor yang mengakibatkan stereotip tersebut terbentuk dan mempengaruhi interaksi yang terjadi ialah dari segi latarbelakang narasumber yang memang masih cenderung konservatif dan tidak terlalu terbuka dengan adanya perbedaan, narasumber usia muda juga banyak terpengaruhi oleh stereotip yang telah diwariskan sebelumnya. *Ends,* merujuk kepada maksud dan tujuan dari interaksi itu sendiri, yang ditandai dengan terdapat suatu kepentingan didalamnya. Seperti pada narasumber Bapak Tanoto yang menjalin interaksi kerjasama dengan etnik diluarnya dalam rangka untuk memperoleh tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja semaksimal mungkin namun dapat dinegosiasikan untuk diberi upah yang seminimal mungkin. Kasus yang sama juga terjadi dimana narasumber menjalin pertemanan dengan etnik diluarnya untuk kepentingan birokrasi yang harapannya dapat dimudahkan

prosesnya. *Act sequences,* dalam proses interaksi antara etnik Tionghoa dengan etnik Melayu di Kota Medan diawali dengan adanya sebuah kepentingan terlebih dahulu yang disampaikan dengan komunikasi secara langsung. Dimana, dalam penelitian ini didominasi oleh kepentingan terkait pekerjaan. *Key,* saat narasumber menjelaskan pengalaman terkait stereotip tersebut tidak ada ekspresi khusus yang ditunjukkan, namun intonasi berubah menjadi lebih menggebu-gebu saat narasumber menceritakan beberapa pengalaman yang kurang menyenangkan yang pernah dialami. *Instrumentalities,* bentuk interaksi yang dilakukan antara etnik Tionghoa dengan etnik Melayu cenderung berfokus kepada kerjasama professional antar rekan kerja, hal ini dilakukan oleh narasumber di kedua kelompok usia. *Norms,* yang terlihat dari walaupun interaksi yang terjalin cenderung mengarah kepada proses yang asosiatif namun tidak terhindari bahwa sterotip negatif tersebut menciptakan sedikit jarak pemisah diantaranya. Hal ini didasari terdapat beberapa perbedaan seperti dari segi watak dan budaya. *Genres,* tipe peristiwa dalam komunikatif ini

cenderung mengarah kepada jenis peristiwa yang dikomunikasikan secara langsung untuk sebuah kepentingan seperti kepentingan pekerjaan maupun untuk kepentingan pencapaian tujuan pribadi.

# Tindakan Komunikatif

Pada dasarnya, tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif yang ada pada poin kedua, dalam tindakan komunikatif ini meliputi bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Pada narasumber etnik Tionghoa yang disini berperan sebagai penutur cenderung melakukan tindakan komunikatif dalam situasi yang bersifat formal seperti pada batasan pekerjaan yang dilakukan secara lisan dimana komunikasinya berlangsung secara tatap muka. Hal ini wajar terjadi untuk narasumber seperti Bapak Tanoto yang dalam kesehariannya melakukan kontrol langsung terhadap keberlangsungan bisnisnya dan beliau dapat dikatakan belum mengadaptasi teknologi dengan baik. Jenis komunikasi yang dilakukan Bapak Tanoto sendiri cenderung mengarah kepada bentuk perintah antara

atasan dan bawahan dalam suatu pekerjaan.

Walaupun narasumber usia muda telah mengadaptasi teknologi dengan baik, namun hal tersebut tidak membuat komunikasi terjalin secara tertulis atau texting melalui applikasi. Disampaikan bahwa komunikasi sebatas pekerjaan hanya berlangsung pada saat itu dan tidak ada komunikasi non formal lainnya yang terjalin diluar pekerjaan dan bentuk komunikasi sendiri ada yang bersifat perintah maupun bentuk diskusi antara sesama rekan dalam pekerjaan maupun dalam suatu kelompok pendidikan.

# KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua stereotip budaya yang terjadi antara etnik Tionghoa dengan etnik Melayu di Kota Medan, stereotip tersebut ialah terdiri dari “Etnik Melayu Kasar” yang dimaknai sebagai sebuah perilaku kriminalitas seperti pencurian, pembegalan yang kerap terjadi di Kota Medan, sedangkan stereotip “Etnik Melayu Tidak Tau Aturan” cenderung mengarah kepada perilaku ugal-ugalan dalam berkendara di Kota Medan, selain itu tidak tau aturan disini juga menyinggung soal makna mayoritas dan minoritas, dimana etnik Tionghoa

memaknai kelompoknya sebagai minoritas dan memaknai etnik Melayu sebagai bagian dari mayoritas yang kemudian ditandai sebagai kelompok yang cenderung bertindak sesuka hati dengan memanfaatkan mayoritas tersebut.

Adapun faktor pembentukan stereotip ini cenderung mengarah kepada negatif, ialah dikarenakan faktor pengetahuan dari etnik Tionghoa di Kota Medan yang masih minim tentang etnik Melayu. Disini, etnik Tionghoa tidak terlalu memperdulikan suatu individu maupun kelompok berasal dari etnik mana, baginya apabila individu tersebut ialah non Tionghoa maka akan disebut dengan *huana* ([番](https://en.wiktionary.org/wiki/%E7%95%AA)[仔](https://en.wiktionary.org/wiki/%E4%BB%94)). Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya pengeneralisasian secara besar-besaran. Selain itu, sifat dari etnik Tionghoa sendiri yang masih berpegang teguh kepada pengalaman sejarah yang kemudian diwariskan dan ditanamkan kepada benak generasi selanjutnya sehingga menyebabkan stereotip negatif ini terus berlanjut.

Stereotip negatif yang terbentuk ini pada praktik lapangannya tidak banyak mempengaruhi proses interaksi menjadi proses disotif, melainkan asosiatif walaupun tidak memaknai sepenuhnya arti dari asosiatif itu sendiri. Proses

asosiatif ini, dapat terlihat dari terjalinnya kerjasama yang mayoritasnya hanya bentuk kerjasama formal atau sebatas pada pekerjaan. Begitupun pada tahap akomodasi, yang terlihat dari etnik Tionghoa mulai meleburkan dan mengadaptasikan diri walaupun belum berjalan sepenuhnya sempurna karena masih terdapat sedikit jarak sosial diantaranya.

# DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Bahri, Rinjani, dkk. 2017. *Komunikasi Lintas Budaya.* Lhokseumawe : Unimal Press.

Black James A, Dean J. Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial.* Bandung: PT Refika Aditam

Dawis, Aimee. 2009. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas.* Jakarta: PT. Gramedia

Haryatmoko. *2019. Critical Discourse Analysis.* Depok : PT RajaGrafido Persada.

Jaya, Made Laut. 2020*. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Quadrant

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi.* Bandung : Widya Padjajaran

Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya.* Jakarta : Prenadamedia Group.

Makmur, Riniwaty. 2018. *Orang Padang Tionghoa.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Lintas Budaya.*

Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurcahyo, Daud Ade. 2016. *Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ruslan Rosady. 2018. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi.* Jakarta : PT Raja Grafindo.

Setiono, Benny. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik.* Jakarta: Elkasa.

Sudariyanto. 2010. *Interaksi Sosial.* Jawa Tengah : Alprin

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.*

Supraktiknya, A. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma

Suryadinata, Leo. 1999. *Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia.* Universitas Indonesia.

Sutisna. 2001. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

ETNIS CINA DI MEDAN PADA AKHIR ABAD KE-19 SAMPAI AWAL ABAD

KE-20” (2013): 1–15.

<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-> 03/S46708-Betsy Edith Christie.

Ginintasasi, Rahayu. *INTERAKSI SOSIAL*,

n.d. Accessed January 30, 2021. <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._P> SIKOLOGI/195009011981032- RAHAYU\_GININTASASI/INTERAK SI\_SOSIAL.pdf.

Masitoh. “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis.” *Jurnal Elsa* 18 (2014):

67–76.

Munfarida, Elya. “View of ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN

FAIRCLOUGH.” *Komunika*. Last modified 2014. Accessed February 21,

2021.

[http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.i](http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.i/) d/index.php/komunika/article/view/746/ 640.

Nurcahyo, Daud Ade. 2016. *Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Kumparan.com. (27 Febuari 2017). Sekilas Tentang Etnis Tionghoa di Medan. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021. Dari [https://kumparan.com/potongan-](https://kumparan.com/potongan-nostalgia/sekilas-etnis-tionghoa-di-medan/full) [nostalgia/sekilas-etnis-tionghoa-di-medan/full](https://kumparan.com/potongan-nostalgia/sekilas-etnis-tionghoa-di-medan/full)

Kota Medan Dalam Angka 2019 <http://setnas-asean.id/> <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa> <http://www.bpkp.go.id/>

<https://diskominfo.natunakab.go.id/>

Travel.detik.com. (07 Desember 2020). Penduduk Terbanyak di Dunia 2020, 10 Daftar Negaranya. Diakses pada tanggal 28 Januari 2021. Dari [https://travel.detik.com/travel-](https://travel.detik.com/travel-news/d-5285450/penduduk-terbanyak-di-dunia-2020-ini-10-daftar-negaranya) [news/d-5285450/penduduk-terbanyak-di-](https://travel.detik.com/travel-news/d-5285450/penduduk-terbanyak-di-dunia-2020-ini-10-daftar-negaranya) [dunia-2020-ini-10-daftar-negaranya](https://travel.detik.com/travel-news/d-5285450/penduduk-terbanyak-di-dunia-2020-ini-10-daftar-negaranya)

[https://kbbi.web.id/atur.](https://kbbi.web.id/atur) Diakses pada tanggal 05 April WIB pukul 16.40 WIB.

<https://kbbi.web.id/rasialisme>. Diakses pada tanggal 13 April 2021 pukul 12.21 WIB

Theconversation.com. (21 Mei 2020). Menilik Ulang Stereotip Terhadap Orang Keturunan Cina Dua Dekade Setelah Reformasi. Diakses pada tanggal 02 Febuari 2021. Dari [https://theconversation.com/menilik-ulang-](https://theconversation.com/menilik-ulang-stereotip-terhadap-orang-keturunan-cina-dua-dekade-setelah-reformasi-138003) [stereotip-terhadap-orang-keturunan-cina-dua-](https://theconversation.com/menilik-ulang-stereotip-terhadap-orang-keturunan-cina-dua-dekade-setelah-reformasi-138003) [dekade-setelah-reformasi-138003](https://theconversation.com/menilik-ulang-stereotip-terhadap-orang-keturunan-cina-dua-dekade-setelah-reformasi-138003)

Nasional.tempo.co. (23 Agustus 2018). Ini Kronologi Kasus Penistaan Tanjung Balai. Diakses pada tanggal 02 Febuari 2021 pukul

13.56 WIB. Dari [https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini- kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di- tanjung-balai/full&view=ok](https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/full%26view%3Dok)

Tirto.id. (16 Februari 2018). Intrik Politik Soeharto yang Melarang dan Membelokkan Makna Imlek. Diakses pada tanggal 15 April 2021. Dari [https://tirto.id/intrik-politik-](https://tirto.id/intrik-politik-soeharto-yang-melarang-dan-membelokkan-makna-imlek-cENG) [soeharto-yang-melarang-dan-membelokkan-](https://tirto.id/intrik-politik-soeharto-yang-melarang-dan-membelokkan-makna-imlek-cENG) [makna-imlek-cENG](https://tirto.id/intrik-politik-soeharto-yang-melarang-dan-membelokkan-makna-imlek-cENG)

Kota Medan Dalam Angka 2019. Diakses melalui bps.go.id pada tanggal 01 April 2021 pukul 15.25 WIB.

[https://kbbi.web.id/kasar.](https://kbbi.web.id/kasar) Diakses pada tanggal 01 April 2021 pukul 16.30 WIB

[https://kbbi.web.id/anarki.](https://kbbi.web.id/anarki) Dikases pada tanggal 01 April 2021 pukul 17.39 WIB